



## Fun With Pop Up Book : Efektifitas Buku Pop Up Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Anak

Aliyan Syarif Mukhtar<sup>1\*</sup>, Jeni Fadhila<sup>2</sup>, Faisal Kurnia<sup>3</sup>, Tuti Rahmi<sup>4</sup>, Utari Febriani<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi Penulis: [Aliansyarifmukhtar@gmail.com](mailto:Aliansyarifmukhtar@gmail.com)\*

**Abstract.** Assertive is a form of learning that forms the identity of an individual. Assertive ability can also bring up communication skills that can assist individuals in carrying out their social demands. Assertive behavior is important for children to have to prevent sexual violence, bullying and communication difficulties in children. The purpose of this study was to determine the effectiveness of pop up books in increasing assertiveness in children. The method used in this study is an experimental research method which uses a pre-test post-test control group design. Data collection was carried out through observation with the checklist recording technique. Data analysis used is descriptive analysis. The subjects in this study were class II children of SD Negeri Padang Lua for the 2022/2023 academic year, aged 8-9 years. Based on the results of the pre-post test analysis, there was a significant difference in the form of an increase in assertive behavior in the experimental group. This proves that the use of pop up books is effective in increasing assertiveness in children. It is hoped that future researchers will implement this research in a more conducive environment and with a longer intervention time.

**Keywords:** Assertive; Bullying; Pop-up Book

**Abstrak.** Asertif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang membentuk jati diri suatu individu. Kemampuan asertif juga dapat memunculkan kemampuan berkomunikasi yang dapat membantu individu dalam menjalankan tuntutan sosialnya. Perilaku asertif penting untuk dimiliki oleh anak untuk pencegahan terjadinya kekerasan seksual, bullying dan kesulitan berkomunikasi pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari buku pop up dalam meningkatkan kemampuan asertif pada anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen yang mana menggunakan *pre-test post-test control group desain*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan teknik pencatatan *checklist*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas II SD Negeri Padang Lua tahun ajaran 2022/2023 yang berumur 8-9 tahun. Berdasarkan hasil analisis *pre-post test* terlihat perbedaan yang signifikan berupa peningkatan perilaku asertif pada kelompok eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan buku pop up efektif dalam meningkatkan kemampuan asertif pada anak. Diharapkan peneliti selanjutnya menerapkan penelitian ini dalam keadaan yang lebih kondusif dan waktu intervensi yang lebih lama.

**Kata Kunci:** Asertif; Buku pop up; Penindasan

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan asertif merupakan suatu kemampuan seseorang yang dapat mengungkapkan pikirannya tanpa adanya pelanggaran hak asasi manusia (French, 1998). Perilaku asertif sangat penting dalam kehidupan sosial. Asertif dapat diartikan sebagai pembelajaran dalam membentuk jati diri seorang individu. Kemampuan asertif ini juga memunculkan kemampuan berkomunikasi yang dapat membantu individu dalam memenuhi tuntutan sosial dilingkungannya. Individu yang memiliki asertif yang tinggi akan memiliki beberapa keahlian seperti : *Self-Reflection, Self-awareness, Self-soothing, Self-expression, Self-expansion* (Martínez, 2016).

Ketegasan atau asertif memiliki kaitan yang sangat erat dengan kepercayaan diri, harga diri, dan kecemasan (Ahmadi et al, 2017). Asertif juga mengandung empati dan bagaimana cara individu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Asertif ini dicirikan sebagai cara untuk mempertahankan hak dan kebutuhan diri sendiri dengan tetap menghormati orang lain. Individu yang asertif, peduli tentang perasaan orang lain. Oleh karena itu pengungkapan perasaan, permintaan maupun kepatuhan disampaikan dengan cara yang sopan tapi tegas.

Pendidikan asertif pada usia sekolah penting untuk diterapkan karena perilaku asertif berkaitan dengan usia perkembangan. Anak yang memiliki perilaku asertif pada tahap perkembangan awal akan berpengaruh positif pada tahap perkembangan berikutnya (Noormiyanto & Purwaningrum, 2019). Perilaku asertif penting untuk dimiliki oleh anak untuk pencegahan terjadinya kekerasan seksual, bullying dan kesulitan berkomunikasi pada anak (Suhariyanti & Margowati, 2018). Pada penelitian ini peneliti fokus pada peningkatan asertif pada anak baik berupa peningkatan keberanian anak untuk mengemukakan pendapat, penolakan, kesopanan tutur kata dan bahasa tubuh yang benar dalam berkomunikasi.

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat peningkatan perilaku bullying sebesar 39% pada tahun 2022 dan kasus kekerasan pada anak tercatat sebanyak 5.066 kasus pada tahun 2021. Selain itu, anak yang tidak memiliki kemampuan asertif umumnya tertutup, pemalu dan sulit mengungkapkan pendapat sehingga berdampak dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial anak (Santoso, 2019). Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat peningkatan perilaku bullying sebesar 39% pada tahun 2022 dan kasus kekerasan pada anak tercatat sebanyak 5.066 kasus pada tahun 2021. Selain itu, anak yang tidak memiliki kemampuan asertif umumnya tertutup, pemalu dan sulit mengungkapkan pendapat sehingga berdampak dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial anak (Santoso, 2019). Pada peneliti terdahulu di SMP Negeri 1 Jombang-Jember menunjukkan bahwa tindakan bullying di sekolah harus menjadi perhatian, data yang ditemukan oleh konselor berupa 17 kasus pemalakan liar, 3 kasus tawuran dengan teman sebaya, 18 kasus berkata kasar, 3 kasus menggossip, dan 28 kasus intimidasi terhadap siswa yang lemah (Azis, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman (2020), pada sample 76 siswa SMP di Padang yang diambil berdasarkan 10-29% total populasi didapatkan kesimpulan, terdapatnya perbedaan yang signifikan dari perilaku bullying sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan sikap asertif, yang dimana pelatihan sikap asertif ini dapat mengurangi tindak bullying antara anak umur sekolah menengah pertama dan penelitian ini dapat memberikan implementasi untuk membantu siswa menghindari perilaku bullying di sekolah.

Mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian usia remaja hingga dewasa. Peneliti tertarik ingin mengetahui apakah perilaku asertif pada anak juga akan efektif diukur dan ditingkatkan secara ilmiah. Perilaku asertif pada anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara diantaranya melalui buku cerita dongeng, pelatihan, dan teknik bermain peran. Peneliti tertarik untuk menggunakan media pop-up book untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak karena media pop-up book efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak usia dini (Yusron et al., 2020). Selain itu, penelitian mengenai media pop-up book untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak masih terbilang sedikit digunakan dalam penelitian dan media ajar sebenarnya sangat berpengaruh pada daya ingat dan ketertarikan anak pada pelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan bahwa anak kelas 2 yang ada di SD Negeri 12 masih belum memiliki perilaku asertif. Perilaku terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa anak yang belum bisa untuk berperilaku *assertive* berupa pengungkapan pendapat, tidak menatap lawan bicara, dan berani mengatakan TIDAK. Sehingga perilaku *assertive* pada anak kelas 2 SD Negeri 12 bisa dikatakan rendah. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan perilaku asertif pada anak dengan media buku pop up.

Pop-up book ini menceritakan kisah tiga dimensi yang dapat bergerak. Dengan buku ini, anak-anak dapat membacanya sendiri atau didampingi oleh orang tua. Pembahasan yang akan dibahas dalam buku ini mengenai apa itu asertifitas dan bagaimana anak dapat mencapai asertifitasnya. Buku ini terdiri atas lima cerita, setiap cerita disajikan dengan animasi tiga dimensi dan anak bisa berinteraksi langsung dengan buku sehingga buku ini tidak membosankan untuk dibaca anak-anak. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui efektifnya media pop-up book dalam meningkatkan perilaku asertif pada anak usia 8-9tahun.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan berupa *pre-test post-test control group desain*. Rancangan eksperimen menggunakan *pre-post test* dengan intervensi latihan asertif menggunakan media buku pop up. Eksperimen yang kami gunakan yaitu metode penelitian eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi adalah eksperimen yang unit terkecilnya masuk ke dalam kelompok eksperimen dan dikontrol secara teratur (saniati, 2005). Penelitian eksperimen ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Teknik pencatatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu tipe pencatatan *checklist*. Lembar observasi terdiri

dari 30 item berdasarkan pada 10 aspek yang diadaptasi dari Rathus dan nevid (1983) berupa bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, memberi salam, ketidaksepakatan, meminta alasan, bicara mengenai diri sendiri, menghargai pujian, penolakan, menatap lawan bicara, dan melawan rasa takut. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif melalui penggambaran perilaku subjek pada saat *pre-test*, selama intervensi dan ketika dilakukan *post-test*.

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan yaitu anak Sekolah Dasar kelas 2 yang berumur 8-9 tahun, Anak yang digunakan dalam penelitian adalah anak-anak yang sudah pandai dalam membaca Penelitian dilakukan di SD Negeri 12 Padang Lua. Subjek berjumlah 28 subjek. Subjek terbagi atas 2 kelompok yaitu 14 anak sebagai kelompok kontrol dan 14 anak lainnya sebagai kelompok eksperimen.

Pada saat penelitian sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Pada dua kelompok akan diberikan *pre-test* sebelum menerima intervensi, Intervensi yang diberikan oleh peneliti hanya kepada kelompok eksperimen saja berupa cerita pada buku pop up dan kelompok kontrol akan menjadi pembanding terhadap kelompok eksperimen pada akhir penelitian akan diberikan *post-test* setelah menerima intervensi, dengan tujuan untuk mengukur apakah intervensi yang diberikan berhasil atau tidak kepada subje

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Penelitian dilakukan pada 28 subjek yang terbagi atas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Observasi perilaku dilakukan sebanyak tiga tahap yaitu pada saat tahap *pre-test*, tahap intervensi dan tahap *post-test*.

#### **Kelompok Eskperimen**

Subjek yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 28 anak. Subjek terdiri atas 14 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Peneliti membagi subjek menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan begitu juga dengan kelompok kontrol. Selanjutnya peneliti melakukan *pre-test* melalui observasi sebagai gambaran awal perilaku asertif pada anak. Lembar observasi diadaptasi dari penelitian Rathus dan nevid (1983) yang mengemukakan bahwa terdapat 10 aspek dalam perilaku asertif yaitu mampu bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, memberi salam, ketidaksepakatan, meminta alasan, bicara

mengenai diri sendiri, menghargai pujian, penolakan, menatap lawan bicara, dan melawan rasa takut.

Hasil pre-test yang dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan 7 subjek belum memiliki aspek bicara asertif. Hal ini ditunjukkan oleh AD, AR, QUD, GH, DS, AJ yang belum mengemukakan hak, memberi kesempatan pada orang lain untuk berbicara, memotong pembicaraan dan subjek juga belum mampu menegur teman yang mengganggunya. Selanjutnya pada aspek kemampuan mengungkapkan perasaan juga belum maksimal dimiliki oleh subjek Hal ini terlihat dari LAR, AJ, DS, NKN, NDK, GH yang tidak mengungkapkan perasaan positif, perasat negative, mengemukakan pendapat ketika kerja kelompok, tidak bertanya ketika belum memahami materi yang disampaikan. Aspek memberi salam belum sepenuhnya terpenuhi oleh subjek. Hal ini terlihat dari DS, AJ, FA, GA yang belum memenuhi menyapa temannya saat bertemu, tidak memberi salam, dan tidak memulai pembicaraan dengan orang lain. Hasil pre-test pada aspek kemampuan untuk menyampaikan ketidaksetujuan belum terpenuhi oleh subjek. Hal ini terlihat dari AJ, FA, GA, GH, DS, AJ, NDK, NKN yang mana subjek tidak mengatakan penolakan berupa kata tidak, tidak mengungkapkan perbedaan pendapat, dan menyatakan ketidaksetujuan. Aspek menanyakan alasan juga belum dimiliki oleh seluruh subjek. Hal ini terlihat dari LAR, NDK, NKN, DS, AJ, AL, FA, GA yang belum memenuhi perilaku berbicara dengan tenang, meminta alasan yang jelas ketika diberi pernyataan, dan tidak meminta alasan ketika diperintah. Aspek selanjutnya berbicara mengenai diri sendiri. Juga belum ada pada semua subjek. Hal ini terlihat dari NDK, DS, AD, SR, QUD yang tidak menceritakan pengalaman, memberi tahu perasaan, meminta bantuan dan menceritakan keinginan, Aspek menghargai pujian orang lain belum dipenuhi semua subjek. Hal ini terlihat dari AD, AR, QUD, LAR, GH, SR, AJ, DS tidak membalas pujian dan tidak memberi ucapan terima kasih setelah dipuji. Aspek penolakan belum dipenuhi semua subjek. Hal ini terlihat dari LAR, NDK, GH, DS, AD, AR, QUD tidak mempertahankan pendapat dan tidak mengakhiri pembicaraan yang tidak jelas. Aspek selanjutnya menatap lawan bicara belum dipenuhi seluruh subjek. Hal ini terlihat dari LAR, NDK, GH, AJ, SR, DS yang tidak menatap lawan bicara saat berkomunikasi. Aspek terakhir yaitu respon melawan rasa takut belum dipenuhi oleh seluruh subjek. Hal ini terlihat dari NKN, SR, GH, AJ, DS, AD, AR, QUD yang tidak berinisiatif dalam pelajaran, menundukkan pandangan, dan meninggikan suara.

Pada hasil post-test yang dilakukan setelah diberikannya buku pop up ditemukannya perkembangan pada beberapa subject yang dimana pada subject AD, AR, FA, RAH, GH, GA, LAR, NDK, NKN, menunjukkan sikap berbicara asertif, dapat mengungkapkan perasaannya,

dapat menyapa orang lain, dapat menentukan kesepakatan, dapat menanyakan alasan perintahnya, dapat menceritakan dirinya sendiri, menghargai pujian orang lain, dapat menatap lawan bicara, dapat melawan rasa takut namun tidak bisa menolak pendapat orang yang suka berdebat. Hal ini terlihat dari GH yang berani bertanya mengenai tokoh yang ada di buku pop up, LAR yang aktif dalam mengajukan diri ketika peneliti meminta untuk mencontohkan perilaku, NKN yang menegur teman yang menggangukannya, NDK yang menatap lawan bicara, SR yang tidak lagi memotong pembicaraan, AD yang mengeluarkan pendapat saat ditanya mengenai tokoh yang ada di buku pop up, AJ yang mempertahankan pendapat tapi tidak meninggikan suara. AR yang lancar saat berpendapat, GA menyapa teman saat bertemu, RAH yang mengungkapkan perbedaan pendapat, Pada subject AJ, DS dan QUD dapat dikatakan tidak berkembang karena berdasarkan hasil pre-test post-test tidak terlihatnya perkembangan pada sikapnya.

Berdasarkan hasil post-test yang dilakukan terdapat 11 anak yang mengalami perkembangan perilaku asertif. Dan terdapat 3 anak yang masih membutuhkan dorongan untuk berperilaku asertif dengan jenis kelamin 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Maka dari hasil yang didapatkan media buku pop up efektif digunakan untuk memancing munculnya perilaku asertif pada anak. Interaksi langsung yang tercipta mendorong inisiatif anak untuk berperilaku asertif. Perilaku yang mengalami muncul hamper pada setiap anak yaitu mengungkapkan pendapat, bertanya, meminta bantuan, mendengarkan lawan bicara, mengungkapkan perasaan, mengutarakan ketidaksetujuan dan menungkapkan penolakan. Selain itu, cerita yang disajikan lebih gampang dipahami dengan berinteraksi dengan media buku pop up karena anak bisa langsung melihat visual dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan pada kelompok eksperimen, didapatkan bahwa beberapa subject belum bisa dikatakan memiliki sikap asertif, hal ini ditunjukkan pada AD, AR, dan QUD yang dimana mereka tidak bisa berbicara asertif, tidak bisa mengungkapkan pendapatnya, tidak bisa menentukan kesepakatan, tidak bisa menjelaskan diri sendiri, tidak menghargai pujian dari orang lain, tidak menolak pendapat orang lain, dan tidak merespon ketika ketakutan namun mereka menyapa orang lain dan menatap lawan bicara. Sedangkan pada subject AJ, FA, dan GA menunjukkan sikap tidak menyapa orang lain, tidak bisa menentukan kesepakatan, tidak menanyakan alasan yang jelas atas perintah yang diberikan, menerima pendapat orang yang suka berdebat, tidak menatap lawan bicara namun mereka dapat berbicara asertif, dapat mengungkapkan perasaan, dapat menjelaskan tentang dirinya, menghargai pujian orang lain, serta memberikan respon melawan akan rasa takutnya. Pada satu subject dapat dikatakan memiliki sikap asertif yang mana subject itu adalah RAH, RAH dapat

berbicara asertif, dapat mengungkapkan perasaannya, menyapa orang lain, dapat menentukan kesepakatan, dapat menceritakan pengalamannya, menghargai pujian orang lain, menatap lawan bicaranya, dapat melawan rasa takutnya, namun tidak bisa menanyakan alasan perintah yang diberikan kepadanya serta tidak bisa menolak pendapat orang yang suka berdebat.

Pada hasil post-test yang dilakukan setelah diberikannya buku pop up ditemukannya perkembangan pada beberapa subject yang dimana pada subject AD, AR, FA, RAH, dan GA menunjukkan sikap berbicara asertif, dapat mengungkapkan perasaannya, dapat menyapa orang lain, dapat menentukan kesepakatan, dapat menanyakan alasan perintahnya, dapat menceritakan dirinya sendiri, menghargai pujian orang lain, dapat menatap lawan bicara, dapat melawan rasa takut namun tidak bisa menolak pendapat orang yang suka berdebat. Pada subject AJ dan QUD dapat dikatakan tidak berkembang karena berdasarkan hasil pre-test post-test tidak terlihatnya perkembangan pada sikapnya.

### **Kelompok Kontrol**

Pada kelompok kontrol ini terdiri dari 14 orang anak, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. subjek yang di pilih menjadi kelompok kontrol merupakan anak-anak yang aktif didalam kelas. Pada kelompok kontrol subjek tidak diberikan intervensi apapun, namun pada saat dikelas kelompok kontrol diminta untuk menggambar dikertas kosong dan diberikan soal berupa perkalian 1 sampai 5. setelah diberikan perkalian berupa soal, subjek diminta untuk mengisi soal dari pertanyaan tersebut sesuai dengan kemampuan mereka. Sedangkan permainan yang diberikan oleh peneliti berupa permainan kotak pos. Pada saat *pre-test* subjek yang berada pada kelompok kontrol memiliki perilaku berupa anak yang dapat mengemukakan pendapat, berbicara dengan lantang, dan dapat bekerja dalam kelompok. Pada saat dilakukan *pre-test* terdapat perbedaan pada subjek laki-laki dan perempuan, untuk subjek laki-laki saat diberikannya *pre-test* memiliki perilaku asertif. Pada saat peneliti tidak memberikan perlakuan kepada kelompok kontrol subjek laki-laki lebih aktif mengemukakan pendapat dibandingkan subjek perempuan. Subjek laki-laki lebih aktif memberikan ide selama diberikannya permainan. Subjek laki-laki dapat menyampaikan ketidak setujuannya terhadap sesuatu yang tidak disukainya. sedangkan untuk subjek perempuan lebih mengikuti arahan game yang telah diberikan oleh peneliti. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian sitota (2018) yang menyatakan laki-laki memiliki asertif yang lebih tinggi dari pada perempuan.

Pada saat sesi permainan, peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek, mengenai permainan apa yang ingin dimainkan, dan sebagian dari subjek memberikan ide untuk permainan yang ingin dimainkan. Setelah peneliti bertanya mengenai permainan apa yang

ingin dimainkan, ada beberapa permainan yang disarankan oleh subjek seperti permainan kartu dan tebak-tebakan tentang pengetahuan umum. Pada sesi permainan terdapat 2 kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, dimana setiap kelompok memainkan permainan yang berbeda. kelompok laki-laki memainkan permainan berupa kartu. dan kelompok perempuan memainkan permainan berupa permainan tebak-tebakan pengetahuan umum.

Pada sesi terakhir peneliti melakukan *post-test* kepada subjek dan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek laki-laki dan subjek perempuan menunjukkan perilaku yang sama pada saat dilakukannya *pre-test*. Pada saat dilakukan *post-test* subjek tetap menunjukkan perilaku berupa subjek yang dapat mengemukakan pendapat, berbicara dengan lantang, dan dapat bekerja dalam kelompok. Namun ada salah satu dari subjek perempuan yang berinisial W menunjukkan perilaku yang menurun pada saat *post-test*. Pada awalnya W mampu untuk mengemukakan pendapat dan berbicara dengan lantang namun pada saat *post-test* W lebih memilih untuk diam dan tidak mengemukakan pendapat. Ketika kerja kelompok W hanya diam dan tidak mengeluarkan pendapat apapun. Penurunan perilaku hanya terjadi pada subjek yang berinisial W saja, dan tidak terjadi pada subjek yang lain.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif melalui penggambaran perilaku subjek pada saat *pre-test*, selama intervensi dan ketika dilakukan *post-test* menunjukkan peningkatan hasil yang efektif pada perilaku asertif anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) yang menyatakan bahwa media buku pop up sangat valid dan efektif digunakan sebagai pengembangan asertif pada anak usia dini. Kriteria anak yang memiliki asertif yaitu mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan dan perasaan, meminta bantuan, ingin tahu yang tinggi, mengungkapkan pendapat dengan jujur dan terbuka (Syaodiha, 2017). Hasil analisis data membuktikan bahwa pemberian buku pop up kepada anak dapat meningkatkan perilaku asertif anak terkhususnya kemampuan dalam menyampaikan perasaan yang sedang dirasakan anak, bertanya dan juga meminta bantuan. Peningkatan perilaku anak dapat terlihat pada saat diberikan intervensi berupa buku pop up, respon anak yang tertarik untuk berinteraksi secara langsung dengan buku pop up mendorong anak untuk bersikap asertif. Ketertarikan anak pada buku pop up menumbuhkan rasa inisiatif pada anak (Santrock, 2007). Anak terlibat dalam pengungkapan pendapat, bertanya dan berkomunikasi dengan baik untuk berbagi buku pop up secara teratur. Pada awalnya anak bersikap pasif namun setelah disajikan intervensi anak mulai bersikap asertif. Hal ini terlihat dari antusias anak untuk berebut buku pop up. Peningkatan

perilaku asertif anak juga terlihat dari peningkatan kepercayaan diri yang mereka tunjukkan dengan aktif bertanya dan meminta giliran menggunakan buku pop up.

Konsep buku yang disajikan oleh peneliti sebagai media belajar ditujukan agar dapat meningkatkan perilaku asertif anak. Menurut Arsyad (2016) penggunaan media belajar dalam kegiatan pengajaran mampu menarik minat dan perhatian yang inten, meningkatkan dorongan dan menstimulus kegiatan pengajaran pada anak. Desain yang dibuat pada buku pop up dapat meningkatkan rasa penasaran pada anak karena gambar yang disajikan menarik rasa penasaran (Rahmawati & Rukiyati, 2018). Selain itu buku pop up juga memiliki halaman-halaman yang dapat digerakkan sehingga menghasilkan unsur tiga dimensi yang menarik (Wulandari et al., 2020), anak juga akan tertarik dengan isi cerita sehingga ketika peneliti melakukan intervensi, anak mendengarkan cerita dengan baik. Pada saat peneliti melakukan intervensi menggunakan buku pop up, peneliti membebaskan anak dalam menunjukkan respon apa yang ingin mereka munculkan, hal ini dapat membantu anak dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang ingin dimunculkan. Pada saat sesi cerita, anak dibiasakan untuk dapat mematuhi aturan yang diberikan. Cerita yang disajikan dalam bentuk 3D ini anak gampang memahami cerita yang mereka dengar, sehingga anak akan mencoba untuk melakukannya di dalam kehidupannya.

Peningkatan perilaku asertif dapat dilihat dengan perubahan yang terjadi pada anak. Perubahan itu dapat kita lihat berupa anak dapat mengungkapkan pendapat, mulai memberanikan diri untuk bertanya dan meminta pertolongan kepada orang lain. Perubahan positif yang dapat dilihat pada diri anak antara lain yaitu mulai bertanya kepada peneliti jika mereka tidak paham, menatap lawan bicara, berterima kasih dan meminta bantuan peneliti jika mereka kesulitan. Hal ini sesuai dengan penelitian Santoso (2019) yang mengatakan bahwa anak yang sudah memasuki usia sekolah pada umumnya sudah mampu mengungkapkan keinginan dan perasaan tanpa adanya rasa takut. Perubahan selanjutnya yang dapat diamati pada anak ketika mereka mampu menyampaikan apa yang mereka rasakan. Anak tidak hanya bisa menyampaikan apa yang mereka rasakan, tetapi mereka bisa mengatakan tidak terhadap apa yang tidak mereka suka. Hal ini sesuai dengan penelitian Sujiono (2013) anak pada usia ini sudah mampu untuk beradaptasi dan mulai mengatur emosi negatif sehingga anak sudah memiliki kecenderungan untuk mempertahankan diri. Namun penyampaian atas pendapat mereka terkadang masih kurang baik dalam tutur katanya. Pada usia ini anak juga sudah mampu beradaptasi agar diterima kelompok dengan memunculkan perilaku yang sama dengan kelompok, sehingga terdapat kelompok anak yang menjadi pengikut dan anak yang diikuti (Hurlock, 2007). Oleh karena itu, pendidikan asertif perlu untuk dilatih sejak dini.

Dalam penelitian masih terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui oleh peneliti diantaranya anak terkadang masih susah untuk mematuhi peraturan yang diberikan, sehingga terkadang kegiatan dihentikan untuk menertibkan anak. Selain itu waktu yang digunakan dalam penelitian ini tergolong singkat karena jadwal intervensi berdekatan dengan jadwal ujian semester anak sehingga pemberian intervensi melalui buku pop up tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Namun dalam waktu yang singkat tersebut, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa penggunaan intervensi buku pop up berhasil meningkatkan perilaku asertif pada anak. Peningkatan yang ditemukan berupa kenaikan sejak awal *pre-test*, pemberian intervensi hingga *post-test*. Peningkatan berhasil bertahan bahkan mengalami kenaikan hingga akhir *post-test*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui efektifnya media pop-up book dalam meningkatkan perilaku asertif pada anak usia 5-7 tahun. Desain penelitian yang kami gunakan yaitu *design two group pre-test post-test*. Pre-test di lakukan sebelum peneliti memberikan intervensi kepada subjek, setelah dilakukannya pre-test, peneliti melakukan intervensi kepada subjek dengan pop-up book sebagai media untuk melakukan intervensi, setelah dilakukannya intervensi selama 2 kali pertemuan, peneliti melakukan post-test kepada subjek untuk mengukur intervensi yang telah diberikan.

Jumlah subjek pada penelitian ini yaitu 28 subjek, ada 14 laki laki dan 14 perempuan. Penelitian ini dilakukan disalah satu Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Agam, tepatnya di SD Negeri 12 Padang Lua Jl. Raya Kapas Panji No.16, Padang Lua, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Subjek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok I (kelompok eksperimen) dan kelompok II (kelompok kontrol) yang mana setiap kelompok beranggotakan 14 orang pada setiap kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya efektifitas buku pop-up terhadap peningkatan perilaku asertif pada anak. Hasil ini kami lihat dari *pre-test* yang telah kami ambil dan di lakukannya perbandingan dengan post-test pada sesi terakhir penelitian, post-test ini diambil setelah dilakukannya intervensi. Jika kami lihat lebih detail pada post-test adanya peningkatan perilaku asertif pada subjek terutama pada kemampuan untuk mengungkapkan pendapat.

## Saran

Pada penelitian ini kami sebagai peneliti masih menyadari masih ada beberapa kekurangan yang terjadi selama penelitian seperti : waktu pelaksanaan yang tidak terlalu lama dikarenakan penelitian dilakukan pada akhir semester sehingga waktu yang dapat digunakan begitu singkat, peneliti harus lebih mengontrol suasana kelas, proses pengambilan *pre-test* dan *post-test* hanya dilakukan satu kali. Sehingga dengan mempertimbangkan hal ini kami berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih memilih waktu yang tepat untuk penelitian agar waktu penelitian lebih panjang, peneliti lebih mengontrol suasana kelas, pengambilan *pre-test* dan *post-test* lebih dari satu kali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H., Daramadi, P. S., Asadi-Samani, M., Givtaj, H., & Sani, M. R. M. (2017). Effectiveness of group training of assertiveness on social anxiety among deaf and hard of hearing adolescents. *International Tinnitus Journal*, 21(1), 14–20. <https://doi.org/10.5935/0946-5448.20170004>
- Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban bullying. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 8–14. <https://doi.org/10.29210/12500>
- Dewi, S. M., Sofyan, D., & Priyono, A. (2022). Pop-up book learning media for nationalism character building. *International Journal of Elementary Education*, 6(1).
- French, A. (1998). *Keterampilan berkomunikasi antar pribadi*. Kentindo Soho.
- Herman, H., Nurshal, D., & Novrianda, D. (2020). The effect of assertive training on bullying in junior high school. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(1). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2020.15.1.1069>
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan anak I*. Erlangga.
- Martínez, M. D. V., Justicia, F. J., & de Haro, E. F. (2016). Teacher assertiveness in the development of students' social competence. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 14(2), 310–332. <https://doi.org/10.25115/EJREP.39.15078>
- Noormiyanto, F., & Purwaningrum, S. (2019). Peningkatan sikap asertif melalui teknik assertive training pada siswa disabilitas rungu di SLB Negeri Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 6(1).
- Rahmawati, D. I., & Rukiyati, R. (2018). Developing pop-up book learning media to improve cognitive ability of children aged 4–5 years. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Early Childhood Education (SECRET 2018)* (pp. 60–69). <https://doi.org/10.2991/secret-18.2018.10>

- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1983). *Adjustment & growth: The challenges of life* (2nd ed.). CBS College Publishing.
- Santoso, S. T. P., & Utama, I. W. (2019). Profil kemampuan asertif pada usia pra sekolah. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 29–42.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Vol. 1, Ed. 2). Erlangga.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi eksperimen* (S. Darwin, Ed.). PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sitota, G. (2018). Assertiveness and academic achievement motivation of adolescent students in selected secondary schools of Harari Peoples Regional State, Ethiopia. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 40. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.4p.40>
- Suhariyanti, E., & Margowati, S. (2018). Partisipasi orang tua dalam mendukung perilaku asertif anak sekolah terhadap kekerasan seksual. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 113–119.
- Sujiono, N. Y. (2013). *Konsep pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Syaodih, E., & Handayani, H. (2017). Developing assertive ability of young children as a countermeasure effort for bullying behaviour. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)* (pp. 163–168). <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.28>
- Wulandari, N., Hendratno, H., & Indarti, T. (2020). Development of pop-up book media based on balanced literacy approach to improve skills of reading class 1 students basic school. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 619. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i5.1693>
- Yusron, M., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Pengaruh media pop up berbasis literasi digital untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 39–45.